

Bimbingan Mengatasi Lambat Belajar, Kurang Motivasi dan Gangguan Emosional

¹Wiwik Dyah Aryani, ²Fitry Liana,

³Dedeh Nurjanah, ⁴Tuti Nursafitri.

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

Email: ¹Fitryliana25@gmail.com, ³dedehnur324@gmail.com

⁴Tutinursafitri32@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-05-08

Revised : 2022-05-14

Accepted : 2022-05-31

KEYWORD

*Slow Learning, Lack of
Motivation, Emotional
Disturbance.*

KATA KUNCI

Lambat Belajar, Kurang
Motivasi, Gangguan Emosional.

ABSTRACT

The research was conducted with the aim of knowing the various problems that arise in the teaching and learning process at the elementary level. The research method used in this research is a qualitative approach. The qualitative approach is carried out by means of literature studies from various theoretical studies then adjusted to the situation in the field and data collection techniques, namely observation, documentation studies and interviews with related parties. The results of this study indicate that the problems that usually arise in the learning process are slow learning, lack of motivation and emotional disturbances. Slow learning occurs due to several factors, namely genetic, prenatal, perinatal, postnatal and environmental. Lack of motivation greatly affects the success of students in learning, then emotional disturbances mostly occur due to environmental influences.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar pada jenjang SD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara studi Pustaka dari berbagai kajian-kajian terori kemudian disesuaikan dengan keadaan dilapangan dan tehnik pengumpulan data yaitu observasi, studi dokumentasi serta interview pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang biasa muncul dalam proses belajar ialah lambat belajar, kurang motivasi dan gangguan emosional. Lambat belajar terjadi karena beberapa faktor yaitu genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan. Kurang motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, selanjutnya gangguan emosional lebih banyak terjadi karena pengaruh lingkungan.

1. Pendahuluan

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (QS. At-Tin ayat 4). Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwasannya pada ayat ini terdapat penegasan bahwa Allah SWT Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini.

Pada dasarnya fisik manusia berkaitan dengan penampilan luar yang mudah diamati dan dinilai, sedangkan psikis berkaitan dengan mental yang berada dalam diri manusia. Fisik dan psikis dua komponen yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Misalnya seorang anak mengalami gangguan psikis seperti gangguan emosi (mudah marah) yang ditimbulkan oleh gangguan fisik seperti sakit perut. Contoh lainnya kurangnya asupan gizi, dehidrasi, kurang tidur dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk fokus belajar yang pada akhirnya anak mengalami kurangnya motivasi dalam belajar. Semuanya ini sangatlah berpengaruh terhadap hasil yang diharapkan yaitu menjadikan anak sebagai objek dari keberhasilan diri untuk meraih apa yang ia cita-citakan.

Manusia sebagai makhluk yang unik yang Allah ciptakan memiliki tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan yaitu ruh, akal dan jasad, ruh merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak kasat mata yang tidak dapat di raba dan dilihat ruh hanya dapat dirasakan dan dipahami melalui pendekatan agama. (AA Faturrohman, 2014:7). Adapun akal merupakan salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat Pendidikan formal maupun informal. Jadi akal dapat didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis dan menilai apakah sesuai benar atau salah. Selanjutnya jasad merupakan sesuatu yang berwujud (dapat diraba, dilihat dan sebagainya). Arti lain dari jasad adalah bagian terbatas zat.

Tiga dimensi yang dimiliki oleh manusia yaitu ruh, akal dan jasad dalam ilmu psikologi hal tersebut dapat dikatakan ruh bagian dari emosional,

akal bagian dari intelektual dan spiritual bagian dari jasad dan ruh. Hal demikian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dewasa ini manusia sebagai makhluk yang terus berkembang tentunya selalu berpikir untuk menjadi manusia yang lebih baik di setiap harinya. Tiga dimensi yaitu ruh, akal dan jasad ini dianugerahkan Allah SWT dengan tujuan untuk dikembangkan oleh manusia itu sendiri yaitu melalui proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang Pendidikan. Proses pembelajaran sejatinya memiliki tujuan yang positif yakni berubah dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan karena adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan diantaranya lambat belajar, kurang motivasi dan gangguan emosional.

Untuk mencapai tujuan belajar maka selayaknya setiap pendidik dan peserta didik dapat menciptakan suasana dan kondisi belajar yang baik tanpa ada gangguan. Akan tetapi masih banyak jenis-jenis kesulitan belajar yang dapat mengakibatkan tujuan belajar tidak tercapai dengan baik, seperti gangguan dari keluarga teman sebaya, ataupun lingkungan yg kurang mendukung terhadap pendidikan, yang hanya memandang orientasi finansial dalam keluarga. Perlu adanya tinjauan yang lebih serius dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar tersebut, maka penulis berinisiatif membuat suatu karya ilmiah yang berjudul "Bimbingan Mengatasi Lambat Belajar, Kurang Motivasi dan Gangguan Emosional" dengan adanya kajian ilmiah ini dapat menambah khazanah keilmuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Apa yang menyebabkan peserta didik mengalami lambat belajar?
- 2) Apa yang menyebabkan peserta didik mengalami kurang motivasi?

- 3) Apa yang menyebabkan peserta didik mengalami gangguan emosional?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui penyebab lambat belajar
- 2) Untuk mengetahui penyebab kurang motivasi
- 3) Untuk mengetahui penyebab gangguan emosional

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dengan melakukan wawancara langsung pada sodara bpk DK, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Cara mengatasi peserta didik dengan lambat belajar, kurang motivasi dan gangguan emosional

a. Lambat Belajar

- 1) Pengertian Lambat Belajar

Lambat belajar atau slow learner adalah seseorang yang memiliki prestasi rendah (dibawah

rata-rata anak pada umumnya). Pengertian siswa lambat belajar juga dijelaskan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional bahwa lambat belajar adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata di bawah anak normal (IQ anak normal 90-109). IQ anak lambat berada di angka 80-89.

Lambat belajar adalah kondisi dimana siswa kesulitan menyerap atau mengerti terhadap suatu materi, sehingga siswa tersebut membutuhkan waktu lebih lama sekelompok siswa lain. Cepat atau lambatnya siswa dalam memahami suatu materi dapat dikaitkan dengan tingkat kecerdasan atau Intelligensi siswa tersebut. Intelligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Anak yang lambat belajar tidak memiliki perbedaan fisik dengan anak yang lain, walaupun begitu anak yang lambat belajar masih bisa diamati. Menurut Triani dan Amir (2013:3) anak lambat belajar memiliki karakteristik tertentu diantaranya dari segi bahasa anak lambat belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi, kesulitan dalam bahasa ekspresif, menyampaikan ide maupun memahami percakapan orang lain. Dari segi emosi anak lambat belajar memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah serta sensitif. Dari segi sosial anak lambat belajar pasif dan menarik diri.

Lambat belajar pada dasarnya merupakan salah satu kesulitan belajar yang bisa saja dialami oleh peserta didik yang berhubungan tingkat intelligensi (IQ). Adapun beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelligensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar (Nana SY.S. dan M. Surya, 1975) yaitu sebagai berikut.

Skor IQ	Kategori
Diatas 140	Luar Biasa (Genius)
120-139	Cerdas Sekali (Very Superior)
110-119	Cerdas (superior)
90-109	Sedang (average)
80-89	Bodoh (dull average)
70-79	Anak pada batas (boeder line)
50-69	Debil (moron)
30-49	Ambisil (embicile)
Dibawah 30	Idiot

2) Faktor penyebab Lambat Belajar

Menurut Dalyono (1997:239) ada dua faktor yang mempengaruhi lambat belajar yaitu:

- a) Faktor Internal yaitu Yang bersifat fisik: karena sakit, krang sehat atau sebab cacat tubuh. Sebab yang bersifat karena rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe husus seorang pelajar.
- b) Faktor eksternal yaitu Faktor keluarga. Bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana: suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga: keadaan yang kurang mampu. Faktor sekolah: misalnya faktor guru, guru yang tidak berkualitas, hubungan guru dan murid yang kurang harmonis, metode belajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat: alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum: kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan pembelajaran yang terlalu tinggi. Waktu sekolah dan disiplin waktu. Faktor media dan lingkungan sosial, meliputi hand phone, TV, surat kabar, majalah, buku-buku bacaan.

Disinilah peranan orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak yang mengalami lambat belajar untuk bisa mengikuti proses belajar di sekolah. Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru bisa menentukan penanganan yang tepat guna membantu anak yang mengalami lambat belajar.

3) Cara menangani Lambat Belajar

- a) Memahami karakter. Dengan memahami karakter anak dapat menentukan metode yang tepat agar anak bisa memahami pengajaran dengan cepat.
- b) Memilihkan tempat duduk yang tepat. Memilihkan tempat duduk di depan agar anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar.
- c) Dekatkan dengan anak yang lebih pintar, dengan melihat anak yang lebih pintar maka dengan sendirinya akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- d) Beri motivasi, hal ini sangat penting guna membangkitkan semangat belajar pada anak.
- e) Memberikan bimbingan konseling, salah satu faktor anak lambat belajar dikarenakan perilaku anaknya yang nakal. Anak tersebut membutuhkan bimbingan untuk menjadikannya lebih disiplin.

- f) Penghargaan pada anak, hal ini dibutuhkan guna membangkitkan rasa percaya diri dan semangat belajar dengan cara memberi hadiah atau pujian.
- g) Tanyakan dengan baik, komunikasi antara guru dan orangtua prihal keadaan dalam keluarga seperti halnya banyaknya waktu bermain, tidak pernah diberi kasih sayang orang tua, korban perceraian orang tua dan lain-lain.

b. Kurang Motivasi

1) Pengertian Kurang Motivasi

Faktor utama yang dialami banyak anak dalam belajar adalah kurangnya motivasi. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuannya.

2) Faktor penyebab Kurang Motivasi

Adapun faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi adalah:

- a) Kurangnya perhatian guru di sekolah. Guru di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi siswanya. Peran guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting, khususnya bagi siswa yang malas untuk belajar, dan siswa yang bermasalah. Sedikit banyaknya motivasi yang diberikan pasti akan tersirat di dalam hati para siswa.
- b) Menggunakan metode belajar yang kurang tepat. Siswa pastinya akan merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang sulit dipahami, kurangnya pelibatan media belajar, guru yang hanya memberikan tugas tanpa memberikan pegasarahan, dan lain-lain.
- c) Siswa yang tidak memiliki impian dan cita-cita yang jelas, siswa yang tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak pintar, siswa yang memiliki idealisme yang menganggap tujuan akhir pendidikan adalah hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja yang pada akhirnya siswa tidak serius dalam hal pembelajaran.
- d) Masalah keluarga. Siswa tidak berani menceritakan permasalahannya kepada orangtua, guru, bahkan teman dekatnya sekalipun, karena malu atau karena mereka beranggapan itu adalah hal privasi, yang pada akhirnya semua permasalahan yang dialaminya ia tanggung dan pendam sendiri, yang menyebabkan siswa tidak hanya bermasalah

dalam hal akademik saja, tetapi psikologisnya pun ikut bermasalah.

- e) Kurangnya perhatian orangtua juga dapat menjadi faktor lemahnya motivasi belajar pada anaknya.
 - f) Pergaulan yang bebas, tidak terkontrolnya pergaulan anak menjadi masalah yang harus di perhatikan oleh guru dan orang tua.
- 3) Cara meningkatkan Motivasi Belajar
- Adapun cara meningkatkan motivasi belajar pada anak:
- a) Meningkatkan kualitas guru. Guru dituntut untuk meningkatkan kualitas mengajar dan menguasai ilmu psikologi anak.
 - b) Memaksimalkan fasilitas pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi anak dan lingkungan LMS (Learning Management System)
 - c) Memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan.
 - d) Memanfaatkan media belajar. Hal ini bisa menjadi alternatif untuk menunjang kegiatan belajar siswa.
 - e) Melakukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk menilai efektivitas kegiatan belajar.

c. Gangguan Emosional

1) Pengertian Gangguan Emosional

Emosi menurut bahasa latin berarti bergerak menjauh. Emosi merupakan gejala perasaan seseorang yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan teriakan suara keras, sedih dengan menangis, gembira ditunjukkan dengan tertawa lebar.

Emosi dalam psikologi adalah pola reaksi kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku dan fisiologis yang digunakan untuk menangani masalah atau peristiwa penting yang dialami individu. Emosi berlangsung dengan cepat dan otomatis.

Pada masa kanak-kanak akan sangat baik dalam pengembangan emosi karena masa itu anak belajar meniru, menyamakan diri dengan lingkungan sekitar seperti halnya lingkungan yang sering dilihat dan didengar.

- 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi
 - a) Faktor kematangan (perkembangan fisik). Jenis kelamin, Perubahan fisik, misal pada saat masa puber, perkembangan usia.
 - b) Faktor belajar (sesuatu yang bisa dikendalikan) Perubahan hubungan

keluarga terutama kedua orang tua, perubahan hubungan dengan teman, Perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar.

- 3) Cara penanganan pada gangguan emosional
 - a) Observasi. Dengan cara mengamati hal itu bisa menjadi antusias kita pada apa yang dilakukan atau dikatakan anak.
 - b) Menghabiskan waktu bersama anak. Melakukan pembicaraan empat mata, duduk bersama, atau memperhatikan kegiatan anak. Lebih mengenal lingkungan anak. Lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan otak anak. Perkembangan bahasa maupun.
 - c) Perkembangan keterampilan kognitifnya.
 - d) Menjadi pendengar yang baik. Saat mendengarkan perhatikan pada nada cara mereka menekan kata, memperhatikan ekspresi raut muka dan tubuh.

4. Simpulan

Kesulitan-kesulitan dalam belajar masih sangat mungkin terjadi pada siapapun dan dimanapun. Banyak dijumpai disekitar kita anak anak yang mengalami lambat belajar, kurang motivasi dan gangguan emosional. Setiap anak memiliki kemungkinan untuk mengalami hal tersebut. Yang artinya akan menghambat proses belajar dan mengajar. Lambat belajar, kurang motivasi dan gangguan emosional terjadi dengan banyak faktor penyebab yang bisa saja berbeda pada setiap anak. Faktor penyebabnya yaitu faktor intern yaitu dalam diri siswa dan faktor ekstern yaitu faktor dari luar siswa seperti lingkungan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut perlu adanya tinjauan yang lebih dalam mengenai faktor penyebabnya, dengan diketahui faktor penyebabnya akan lebih mudah dalam menentukan solusi yang bisa digunakan. Yang pada intinya perlu adanya komunikasi yang baik antara siswa, guru dan orangtua dengan tujuan kepentingan siswa.

5. Referensi

- Andi Widodo, A. Pratomo. (2018). Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Faturrahman, A. (2016). Prinsip-Prinsip Interaksi Pendidikan. Bandung: Kencana Utama.
- Faturrahman, A. (2013). Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan Teologis dan Filosofis). Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.

- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin. (2010). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Internet: Wikipedia. (<https://id.wikipedia.org>)
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (<https://kbbi.lektur.id>)



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).